

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS BUDAYA RELIGIUS  
(STUDI DESKRIPTIF DI SDIT TAHFIZH QUR'AN AL-JABAR)**

**Abdul Jalil**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI  
Fakultas Agama Islam Unsika  
*E-mail: abduljalil2601@gmail.com*

**Amirudin**

Fakultas Agama Islam Unsika  
*Email : amirudin@staff.unsika.ac.id*

**Acep Nurlaeli**

Fakultas Agama Islam Unsika  
*Email : acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pendidikan karakter di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. 2) Untuk mengetahui budaya religius di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. 3) Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*), penarikan sebuah kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: Pendidikan karakter yang ada di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar menekankan kepada 4 aspek nilai yaitu: (1) Religius; (2) Disiplin; (3) Bertanggung Jawab; (4) Gotong royong. Religius yang dimaksud ialah religius Islami. Budaya religius yang ada di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar merupakan budaya yang Islami dan Qur'ani, budaya karakter Islami dalam aktivitasnya yaitu budaya Shalat Dhuha, Murojaah, Shalat Dzuhur, Tadarus, Shalat Ashar, dan budaya kebersihan dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar, diwujudkan melalui 3 tahapan, yang pertama melalui nilai-nilai religius Islami, meliputi: keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan dan kejujuran. Melalui aktivitas-aktivitas Islami, meliputi: aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan. Kemudian yang terakhir melalui simbol-simbol Islami meliputi: Mushalla, logo sekolah dan dekorasi Islami yang terpasang di lingkungan sekolah sesuai ajaran Islam juga kata-kata mutiara.

***Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan karakter, Budaya Religius***

### **ABSTRACT**

*This research aims: 1) To find out the character education at SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. 2) To find out the religious culture in SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. 3) To find out how the implementation of religious culture-based character education in SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar. This research was conducted using a qualitative approach that focused on collecting data obtained from interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation (display data), drawing a conclusion. From the research that has been done, it can be concluded that: Character education in SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar emphasizes 4 aspects of values, namely: (1) Religious; (2) Discipline; (3) Responsible; (4) Mutual cooperation. Religious in question is Islamic religious. The religious culture in SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar is an Islamic and Qur'ani culture, Islamic character culture in its activities, namely the culture of the Dhuha Prayer, Murojaah, the Dzuhur Prayer, Tadarus, the Asr Prayer, and the cleanliness culture and so on. The implementation of religious culture-based character education at SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar, is realized through 3 stages, the first through Islamic religious values, including: exemplary, habituation, inculcation of discipline and honesty. Through Islamic activities, including: daily activities, weekly activities, monthly activities and annual activities. Then the last through Islamic symbols include: Mushalla, school logos and Islamic decorations installed in the school environment according to Islamic teachings as well as pearls of wisdom.*

**Keywords:** *Implementation, character education, religious culture*

#### **A. Pendahuluan**

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam Takdir, (2018:1). Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bersusila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan manusia yang sempurna berkarakter atau *insan kamil*. Hal ini karena salah satu mainstreaming revolusi mental yang digadang-gadangkan oleh pemerintah, diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik melalui penguatan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi lokal dan kebudayaan masyarakat. (Amirudin & Mukarom, 2019: 215).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah topik baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas, dan memiliki perilaku baik. Karena Pendidikan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga karakter seseorang sangat ditentukan oleh baik buruknya kualitas

pendidikan yang didapatkan (Amirudin, 2018: 14). Pendidikan Agama Islam sangat memungkinkan bagi seseorang untuk mengubah perilakunya sendiri atau masyarakat sekitarnya dengan ilmu yang telah diperolehnya (Andri Budianto, Amirudin, 2020: 488)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diterbitkan. Selanjutnya, pasal 2 (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK pada satuan pendidikan formal, 18 nilai karakter tersebut dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Dan pada pasal 6 (1) disebutkan “Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: kelas; budaya sekolah; dan masyarakat.

Usaha untuk menjadikan anak-anak yang berkarakter serta bangsa yang berkarakter dimulai dengan evaluasi dan perbaikan terutama pada pendidikan formal yaitu sekolah. Rusyan (2014: 251-252) menyatakan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki tugas dan berfungsi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang pelaksanaannya perlu terencana, tertib, dan teratur agar usaha untuk menyediakan diri terampil dan hasilnya benar-benar memuaskan.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Religius ini bukan sekedar memberikan materi tentang agama, tetapi juga benar-benar merealisasikan langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah. Nilai karakter religius juga mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama. Budaya religius dalam konteks ini yang berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sebagai sekolah berbasis keagamaan, tentunya Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Jabar Karawang (SDIT) tidak terlepas dari pembiasaan melakukan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah yang dijadikan budaya agar senantiasa melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Pembiasaan serta pembudayaan nilai-nilai keislaman yang dibuat dalam program-program sekolah yang akhirnya tanpa disadari akan membentuk pola karakter Islami dalam diri peserta didik sehingga mereka tetap

terus menjalankan kegiatan-kegiatan positif tersebut. Selain itu, guru berperan sebagai pengamat proses dan sekaligus tempat rujukan bagi siswa (Suniati, Amirudin, 2019: 604).

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikannya nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, akhlak. Kepribadian adalah merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. (Fathurrohman, 2013:17)

Pendidikan karakter secara teoritis sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam secara utuh (Kaffah), merupakan karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Siddiq, Tablig, Amanah, dan Fatonah. Mulyasa dalam Takdir (2018: 18)

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*.

Tujuan dari pendidikan Yusuf Al-Qardhawi ialah untuk menjadi manusia yang baik dalam hubungannya dengan Allah maupun manusia dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, melalui penanaman nilai dengan metode ibadah yaitu dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban atau melakukan kebaikan. (Samsirin:48). Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan

menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Amirudin, 2016: 8)

Pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

## 2. Budaya Religius

Istilah “*culture*” atau budaya, mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial, sehingga apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *culture* (budaya) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi “*tradision*”. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. (Azmi, 2015: 29)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *religius* artinya bersifat religi/keagamaan, selanjutnya dari kata *religi* dan *religius*, muncul istilah religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Untuk itu, keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 944)

Ulil dalam Izzaty (2018:69) mengatakan religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dengan demikian, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Telukjambe Barat Karawang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru PAI SDIT Tahfizh Qur’an. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi (Moleong, 2017:6). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, *data display*, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2008:337).

#### **D. Hasil Penelitian**

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk karakteristik sekolah, tidak cukup dengan aspek kurikulum lokal semata, tetapi memerlukan kesadaran bersama untuk menjadi tauladan bagi peserta didik. Sebagai penciptaan budaya religius Islami yang didukung oleh guru, metode, media yang sesuai dengan ajaran Islam. Penciptaan budaya religius di sekolah merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar.

Implementasi budaya religius sangat ditentukan oleh cara memahami Islam yang melekat sebagai identitas sekolah saja, yang tidak hanya semata lembaga saja Islam Terpadu, tetapi juga melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa wujud budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) Norma, nilai, keyakinan yang ada dalam fikiran, hati dan perasaan pemiliknya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreatifitas, fikirian manusia yang dalam penelitian disebut simbol-simbol Islami.

##### **1. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai Islami di sekolah**

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian para guru dan peserta didik. Sehingga, Nilai-nilai Islami yang dibudayakan SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar dapat mempengaruhi perilaku lingkungan sekolah baik peserta didik maupun guru. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan kejujuran.

Keteladanan, Guru Guru beserta jajarannya menjadi figur yang baik bagi peserta didik. Pembiasaan, Rajin, konsiten dalam belajar maupun bersikap. Kedisiplinan, Mentaati peraturan sekolah. Kejujuran, Dalam bentuk perbuatan dan perkataan.

##### **2. Implementasi pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas Islami**

Aktivitas-aktivitas islami merupakan kegiatan-kegiatan di madrasah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (akhlak al-karimah) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas Islami di sekolah adalah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang diyakini sekolah dalam kehidupan nyata. Dalam pemahaman lain, aktivitas religius (Islami) merupakan upaya sekolah untuk menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata. Adapun bentuk aktivitas-aktivitas tersebut: harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

### Aktivitas Islami di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar

No	Jenis Aktivitas	Wujud Aktivitas
1	Harian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Satun)</li> <li>2. Shalat dhuha berjamaah</li> <li>3. Murojaah (hafalan do'a, hadits dan Al-Qur'an Juz 30)</li> <li>4. Pembacaan Asyifa</li> <li>5. Infaq Gasebu (Gerakan sehari seribu)</li> <li>6. Dhuhur berjamaah</li> <li>7. Ashar Berjamaah</li> </ol>
2	Mingguan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setoran hafalan hadits</li> <li>2. Setoran hafalan do'a harian</li> <li>3. Setoran Hafalan Juz 30</li> <li>4. Infaq hari Jum'at</li> <li>5. Shalat Jum'at Berjamaah</li> <li>6. Jumsih (Jum'at Bersih)</li> <li>7. Qosidah</li> <li>8. Marawis</li> <li>9. Tahsin Siswa</li> <li>10. Tahsin Guru</li> <li>11. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)</li> <li>12. Morning Education</li> <li>13. Pengajian Wali Murid</li> <li>14. Tadarus Al-Qur'an</li> </ol>
3	Bulanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bantuan Sosial (Bansos)</li> <li>2. Khotmil Qur'an</li> </ol>
4	Tahunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PHBI (Maulid nabi, Isra, Rajaban dll)</li> <li>2. Wisuda Tahfizh Qur'an</li> <li>3. Zakat Fitrah</li> <li>4. Pesantren Ramadhan (Sanlat)</li> <li>5. Santunan Anak Yatim</li> </ol>

### 3. Implementasi pendidikan karakter melalui simbol-simbol

Simbol-simbol religius dijadikan sebagai identitas sekaligus inspirasi dalam melaksanakan makna dalam simbol tersebut. Simbol SDIT sendiri merupakan gambaran nilai-nilai Islam dengan beraneka ragam. Selanjutnya, selain simbol-simbol Islami logo sekolah lainnya adalah simbol/fisik yang merepresentasikan identitas sekolah: (1) Mushalla sebagai kegiatan ibadah, berdoa, berpidato sekaligus belajar; (2) Simbol SDIT adalah warna dasar hijau melambangkan keselamatan dunia dan akhirat, serta tulisan SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar yang didasari warna putih bercahaya melambangkan kesucian, keikhlasan dan

keistiqomahan; (3) Dekorasi Sekolah Islami mulai dari ayat al-Qur'an, hadits serta kata-kata bijak yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **E. Kesimpulan**

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar, diwujudkan melalui 3 tahapan, yang pertama melalui nilai-nilai religius Islami, meliputi: keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan dan kejujuran. Melalui aktivitas-aktivitas Islami, meliputi: aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan. Kemudian yang terakhir melalui simbol-simbol Islami meliputi: Mushalla, logo sekolah dan dekorasi Islami yang terpasang di lingkungan sekolah sesuai ajaran Islam juga kata-kata mutiara.

### **F. Daftar Pustaka**

Al-Nashr, M. S. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid*: Tesis.2010

Amirudin. (2016). *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Imam Al Ghazali*. Bandung: Multi Kreasindo.

Fathurrohman, D. (2013). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. Bandung.

Suniati, Amirudin, I. A. M. (2019). Implementasi Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di SMAN 1 Klari dan SMAN 2 Klari Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 603–612.

Takdir. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM NUSANTARA (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*, (3), 1–13.  
<https://doi.org/10.1093/imamci/dnt037>

Fathurrohman, D. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2 ayat 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008).

Takdir. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*: Tesis. 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Amirudin. (2018). Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 1(1), 14–25.



Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.160>

Andri Budianto, Amirudin, I. A. M. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual Siswa Di SMP Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Kartawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4(1), 487–497.

Suniati, Amirudin, I. A. M. (2019). Implementasi Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an di SMAN 1 Klari dan SMAN 2 Klari Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 603–612.